

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 SEJARAH PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Gagasan untuk mendirikan bank syariah di Indonesia telah muncul sejak tahun 1970-an. Hal ini dibicarakan pada seminar nasional Hubungan Indonesia-Timur Tengah pada 1974 dan pada tahun 1976 dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika. Namun, ada beberapa alasan yang menghambat terrealisasinya ide ini :

- 1) Operasi bank syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil belum diatur, dan karena itu tidak sejalan dengan UU Pokok Perbankan yang berlaku, yakni UU No. 14/1967.
- 2) Konsep bank syariah dari segi politis berkonotasi ideologis, merupakan bagian dari atau berkaitan dengan konsep Negara Islam, dan karena itu tidak dikehendaki pemerintah.
- 3) Masih dipertanyakan, siapa yang bersedia menaruh modal dalam *ventura* semacam itu; sementara pendirian bank baru dari Timur Tengah masih dicegah, antara lain pembatasan bank asing yang ingin membuka kantornya di Indonesia.

Akhirnya gagasan mengenai bank syariah muncul kembali sejak tahun 1988, di saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang berisi liberalisasi industri perbankan. Para ulama pada waktu itu berusaha mendirikan bank yang bebas bunga, tapi tidak ada satupun perangkat hukum yang dapat dirujuk kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0%. Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua Bogor tanggal 19-22 Agustus 1990. Hasil lokakarya tersebut dibahas secara mendalam pada Musyawarah Nasional (Munas) IV MUI di Jakarta pada tanggal 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja tim Perbankan MUI tersebut di atas, kemudian diikuti dengan kemunculan Undang-Undang (UU) No.7 tahun 1992 tentang perbankan, dimana perbankan bagi hasil diakomodasi. Pendirian Bank Muamalat ini diikuti oleh bank-bank perkreditan rakyat syariah (BPRS), namun demikian pada dua jenis tersebut belum sanggup menjangkau masyarakat Islam lapisan bawah. Oleh karena itu, maka dibangunlah lembaga-lembaga simpan pinjam yang disebut *Baitul Maal Wattamwil* (BMT). Perkembangan bisnis bank syariah berlangsung lambat, sampai dengan lima tahun kedepan belum ada penambahan bank baru. BMI masih menjadi satu-satunya bank syariah.

Pada tahun 1998 muncul UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan terdapat beberapa perubahan yang memberikan peluang lebih besar bagi pengembangan bank syariah. Pada tahun 1998 pula pasar

bank syariah mulai diramaikan dengan hadirnya PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) anak perusahaan Bank Mandiri, bank BUMN terbesar di Indonesia. Selanjutnya menyusul kemunculan PT. Bank Mega Syariah pada 2001. Memasuki tahun 2009 ini ada dua bank baru memasuki pasar perbankan syariah yaitu PT. Bank Bukopin Syariah dan PT. BRI Syariah.

Saat ini, jumlah BUS yang beroperasi menjadi 5 bank yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank BRI Syariah. Bank umum syariah (BUS) menerapkan sistem independen pada sistem perbankan syariahnya. Sementara itu jumlah kantor bank syariah saat ini tercatat sebanyak 908 kantor ditambah *office channeling* sebanyak 1.452 kantor. Bank Syariah diperbolehkan untuk mendirikan unit pelayanan dalam satu wilayah kantor Bank Indonesia atau satu provinsi. Dengan ini diharapkan terjadi proses efisiensi dan penyederhanaan skala jaringan kantor bank syariah.

Pada dasarnya sistem Unit Usaha Syariah (UUS) sama dengan Bank Umum Syariah (BUS). Perbedaannya terletak pada status pendirian sistem syariahnya. Pada BUS statusnya independen dan tidak bernaung dibawah sistem perbankan konvensional. Sementara UUS statusnya tidak independen dan masih bernaung di bawah aturan manajemen perbankan konvensional, dimana bank konvensional masih menerapkan sistem riba. Adapun modal yang diperlukan adalah sebesar Rp 2 miliar untuk pembukaan UUS, Rp 1 miliar untuk kantor cabang dan Rp 500 juta untuk kantor cabang pembantu.

Saat ini terdapat sekitar 12 bank konvensional yang mendiversifikasikan bisnisnya dengan memberikan layanan syariah dengan membuka UUS. Diantaranya adalah PT Bank IFI, PT. Bank Negara Indonesia, Bank Jabar, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, HSBC, BTN dan Bank Permata.

Besarnya kebutuhan layanan syariah di daerah, mendorong sejumlah bank daerah membuka UUS. Saat ini terdapat 16 BPD sudah membuka cabang syariah, yaitu Bank NTB, Bank Sumut, Bank Aceh, Bank Sumsel dan lain-lain. Sebelumnya sudah ada unit syariah BPD DKI Jakarta, BPD Jabar, BPD Riau, BPD Kalbar, BPD Kalsel dan BPD Sulsel.

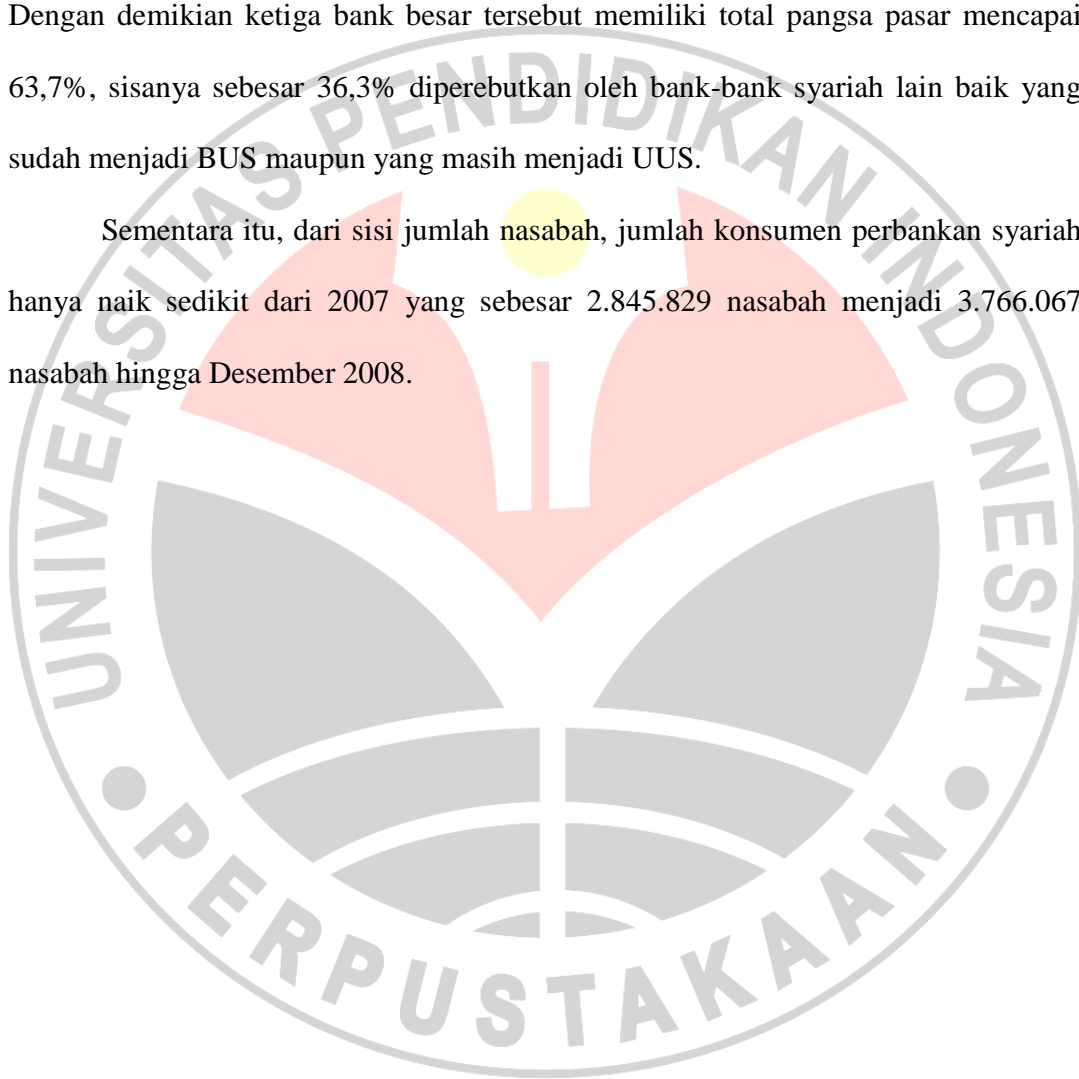
Total aset bank syariah mencapai Rp 49,5 triliun pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 ini BI menargetkan pertumbuhan aset secara pesimistis akan mencapai Rp 57 triliun atau terjadi peningkatan 25%. Disamping itu, BI menetapkan target moderat adalah Rp 68 triliun (tumbuh 37%) dan target optimistis Rp87 triliun (tumbuh 75 %). Selanjutnya pada 2010 BI memperkirakan aset perbankan syariah naik menjadi Rp 124 triliun dengan angka pertumbuhan industri 81%.

Namun, hingga saat ini pangsa bank syariah masih relatif kecil dibandingkan dengan bank konvensional. Pada 2008 lalu, dengan total aset Rp 49,5 triliun, bank syariah baru meraih pangsa sekitar 2,2% dari total industri perbankan. Meski mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dimana pangsa bank syariah hanya 1,85%.

Sementara pangsa pasar bank syariah saat ini masih dikuasai oleh 3 Bank Umum Syariah. Bank Syariah Mandiri yang memiliki total aset sebesar Rp 16,5

triliun, saat ini memiliki 33,3% dari total aset bank syariah. Disusul oleh Bank Muamalat Indonesia dengan aset Rp 12,1 triliun, memiliki pangsa 24,4%, Sedangkan Bank Mega Syariah memiliki pangsa sekitar 6,2% dengan total aset Rp 3,1 triliun. Dengan demikian ketiga bank besar tersebut memiliki total pangsa pasar mencapai 63,7%, sisanya sebesar 36,3% diperebutkan oleh bank-bank syariah lain baik yang sudah menjadi BUS maupun yang masih menjadi UUS.

Sementara itu, dari sisi jumlah nasabah, jumlah konsumen perbankan syariah hanya naik sedikit dari 2007 yang sebesar 2.845.829 nasabah menjadi 3.766.067 nasabah hingga Desember 2008.



4.1.2 DESKRIPSI DATA VARIABEL PENELITIAN

4.1.2.1 Deskripsi Mengenai *BI Rate*

Deskripsi mengenai *BI Rate* ini ditinjau dari pergerakan *BI Rate* setiap bulan, yakni selama tiga puluh enam bulan, dari tahun 2006-2008. Jika melihat data dari tahun 2006-2008, *BI Rate* mengalami berkali-kali pergerakan, namun pergerakan tersebut cenderung pergerakan turun. Penurunan tersebut banyak terjadi pada tahun 2006 dan 2007 dimana pada posisi awal 2006, *BI Rate* berada pada level 12,75% dan terus menurun sampai akhirnya pada akhir tahun 2007 berada pada level 8%. Hal tersebut menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, walaupun dalam perjalanannya, *BI Rate* juga sempat mengalami stagnan atau bertahan pada posisi tertentu untuk jangka waktu beberapa bulan. Berikut merupakan tabel pergerakannya.

Tabel 4.1
Tabel Pergerakan *BI Rate*

| Tahun | Bulan | BI Rate (%) | Pergerakan BI Rate (X) dalam % |
|-------|-------|-------------|--------------------------------|
| 2006 | 1 | 12.75 | |
| | 2 | 12.75 | 0.000 |
| | 3 | 12.75 | 0.000 |
| | 4 | 12.75 | 0.000 |
| | 5 | 12.5 | -1.961 |
| | 6 | 12.5 | 0.000 |
| | 7 | 12.25 | -2.000 |
| | 8 | 11.75 | -4.082 |
| | 9 | 11.25 | -4.255 |
| | 10 | 10.75 | -4.444 |
| | 11 | 10.25 | -4.651 |
| | 12 | 9.75 | -4.878 |

| | | | |
|------|----|------|--------|
| 2007 | 1 | 9.5 | -2.564 |
| | 2 | 9.25 | -2.632 |
| | 3 | 9 | -2.703 |
| | 4 | 9 | 0.000 |
| | 5 | 8.75 | -2.778 |
| | 6 | 8.5 | -2.857 |
| | 7 | 8.25 | -2.941 |
| | 8 | 8.25 | 0.000 |
| | 9 | 8.25 | 0.000 |
| | 10 | 8.25 | 0.000 |
| | 11 | 8.25 | 0.000 |
| | 12 | 8 | -3.030 |
| 2008 | 1 | 8 | 0.000 |
| | 2 | 8 | 0.000 |
| | 3 | 8 | 0.000 |
| | 4 | 8 | 0.000 |
| | 5 | 8.25 | 3.125 |
| | 6 | 8.5 | 3.030 |
| | 7 | 8.75 | 2.941 |
| | 8 | 9 | 2.857 |
| | 9 | 9.25 | 2.778 |
| | 10 | 9.5 | 2.703 |
| | 11 | 9.5 | 0.000 |
| | 12 | 9.25 | -2.632 |

Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Berbeda dengan kondisi tahun 2006 dan 2007 yang diwarnai stagnasi dan penurunan *BI Rate*, pada tahun 2008 *BI Rate* mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif. Pada awal tahun hingga bulan April, *BI Rate* tetap bertahan pada posisi 8%. Namun setelah itu, *BI Rate* mengalami fluktuatif, dimana kenaikan tertinggi pada bulan tersebut membawa *BI Rate* pada posisi 9,5% dan pada akhirnya turun kembali pada akhir tahun, yaitu pada posisi 9,25%. Fluktuasi *BI Rate* tersebut diperkirakan

sebagai akibat dari krisis global yang membawa pengaruh pula pada kondisi perekonomian tanah air.

Tabel 4.2
Deskripsi pergerakan *BI Rate*

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| pergerakanbira te | 35 | -4.878 | 3.125 | -.88497 | 2.380096 |
| Valid N (listwise) | 35 | | | | |

Jika diperhatikan, penurunan *BI Rate* biasanya sebesar 25 dan 50 basis poin. Penurunan sebesar 50 basis poin atau sekitar 4% lebih ini hanya terjadi pada semester dua tahun 2006 dan merupakan penurunan terbesar, dimana pada tahun tersebut pemerintah menetapkan kebijakan moneter cenderung ketat. Sedangkan pada tahun-tahun selanjutnya setiap penurunan *BI Rate* hanya sebesar 25 basis poin atau sekitar 2% lebih.

Sedangkan untuk kenaikan, setiap kenaikan *BI Rate* per bulan pada periode 2006-2008 adalah sama yaitu sebesar 25 basis poin atau sekitar 3%. Kenaikan ini hanya terjadi pada tahun 2008.

Naik turun dan bertahannya suku bunga acuan Bank Indonesia ini guna menyesuaikan dengan kondisi moneter negara. Jika kondisi moneter cenderung membaik, misalnya tingkat inflasi yang rendah dan terkendali, maka *BI Rate* akan turun. Sedangkan jika kondisi moneter cenderung kurang baik maka Bank Indonesia

dapat menaikkan suku bunga seperti terjadi pada tahun 2008 atau mempertahankan suku bunga pada level kebijakan ketat seperti terjadi pada tahun 2006.

4.1.2.2 Deskripsi Mengenai Dana Pihak Ketiga Bank Syariah

Data menunjukkan bahwa, Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah cenderung naik pada setiap bulan dan rata-rata kenaikan DPK bank syariah per bulan pada tahun 2006, 2007, dan 2008, masing-masing adalah 2,90%, 2,60% dan 2,56%. Sedangkan untuk pertumbuhan per tahun, masing-masing adalah 32,66%, 35,50% dan 31,56%. Berikut merupakan tabel pergerakannya.

Tabel 4.3
Tabel Pertumbuhan DPK

| Tahun | Bulan | DPK (Jutaan Rp) | Pertumbuhan DPK (Y) dalam % |
|-------|-------|-----------------|-----------------------------|
| 2006 | 1 | 15,134,968 | |
| | 2 | 14,872,601 | -1.734 |
| | 3 | 14,955,706 | 0.559 |
| | 4 | 15,188,699 | 1.558 |
| | 5 | 15,834,716 | 4.253 |
| | 6 | 16,432,728 | 3.777 |
| | 7 | 16,508,414 | 0.461 |
| | 8 | 17,107,056 | 3.626 |
| | 9 | 17,975,508 | 5.077 |
| | 10 | 18,856,085 | 4.899 |
| | 11 | 19,347,154 | 2.604 |
| | 12 | 20,672,181 | 6.849 |
| 2007 | 1 | 20,514,493 | -0.763 |
| | 2 | 21,054,281 | 2.631 |
| | 3 | 21,882,933 | 3.936 |
| | 4 | 22,007,608 | 0.570 |

| | | | |
|------|----|------------|--------|
| | 5 | 22,570,491 | 2.558 |
| | 6 | 22,714,256 | 0.637 |
| | 7 | 23,231,781 | 2.278 |
| | 8 | 23,308,579 | 0.331 |
| | 9 | 24,680,417 | 5.886 |
| | 10 | 25,473,335 | 3.213 |
| | 11 | 25,658,163 | 0.726 |
| | 12 | 28,011,670 | 9.173 |
| 2008 | 1 | 27,695,656 | -1.128 |
| | 2 | 29,121,048 | 5.147 |
| | 3 | 29,552,399 | 1.481 |
| | 4 | 31,063,963 | 5.115 |
| | 5 | 31,705,310 | 2.065 |
| | 6 | 33,048,523 | 4.237 |
| | 7 | 32,898,049 | -0.455 |
| | 8 | 32,358,767 | -1.639 |
| | 9 | 33,568,573 | 3.739 |
| | 10 | 34,117,748 | 1.636 |
| | 11 | 34,422,283 | 0.893 |
| | 12 | 36,852,148 | 7.059 |

Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga paling tinggi yaitu pada bulan Desember 2007, yaitu sebesar 9,17% sedangkan penurunan paling tinggi yaitu terjadi pada bulan Februari 2006 yaitu sebesar -1,73%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan setiap bulannya dalam periode tiga tahun tersebut yaitu 2,61%.

Tabel 4.4
Deskripsi pertumbuhan DPK bank syariah tahun 2006-2008

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------------|----------------|
| pertumbuhandpk | 35 | -1.734 | 9.173 | 2.607 29 | 2.604979 |
| Valid N (listwise) | 35 | | | | |

Walaupun kecenderungan DPK Bank Syariah setiap bulannya naik, tetapi yang menjadi permasalahan adalah pertumbuhan tersebut belum dapat membawa bank syariah pada target pangsa yang telah ditetapkan, sehingga banyak kalangan yang menyatakan bahwa pertumbuhan bank syariah begitu lambat.

4.1.2.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Korelasi *Product Moment*

Tahap pertama dalam pengujian hipotesis ini, yaitu dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan dari *BI Rate* dan DPK Bank Syariah. Berikut merupakan perhitungannya :

Tabel 4.5
Tabel Komponen Perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*

| Thn | Bulan | BI Rate (%) | DPK (Jutaan Rp) | Pergerakan BI Rate dalam % (X) | Pertumbuhan DPK dalam % (Y) | XY | X ² | Y ² |
|------|-------|-------------|-----------------|--------------------------------|-----------------------------|----------|----------------|----------------|
| 2006 | 1 | 12.75 | 15,134,968 | | | | | |
| | 2 | 12.75 | 14,872,601 | 0.000 | -1.734 | 0 | 0 | 3.005075618 |
| | 3 | 12.75 | 14,955,706 | 0.000 | 0.559 | 0 | 0 | 0.312234188 |
| | 4 | 12.75 | 15,188,699 | 0.000 | 1.558 | 0 | 0 | 2.427011915 |
| | 5 | 12.5 | 15,834,716 | -1.961 | 4.253 | -8.33975 | 3.844675 | 18.090340531 |
| | 6 | 12.5 | 16,432,728 | 0.000 | 3.777 | 0 | 0 | 14.262617671 |
| | 7 | 12.25 | 16,508,414 | -2.000 | 0.461 | -0.92116 | 4 | 0.212134729 |
| | 8 | 11.75 | 17,107,056 | -4.082 | 3.626 | -14.8012 | 16.65973 | 13.149936723 |
| | 9 | 11.25 | 17,975,508 | -4.255 | 5.077 | -21.6024 | 18.10774 | 25.771582386 |
| | 10 | 10.75 | 18,856,085 | -4.444 | 4.899 | -21.7723 | 19.75309 | 23.997849772 |
| | 11 | 10.25 | 19,347,154 | -4.651 | 2.604 | -12.113 | 21.63332 | 6.782377892 |
| | 12 | 9.75 | 20,672,181 | -4.878 | 6.849 | -33.4083 | 23.79536 | 46.904582944 |
| 2007 | 1 | 9.5 | 20,514,493 | -2.564 | -0.763 | 1.955905 | 6.574622 | 0.581868293 |
| | 2 | 9.25 | 21,054,281 | -2.632 | 2.631 | -6.92435 | 6.925208 | 6.923486899 |
| | 3 | 9 | 21,882,933 | -2.703 | 3.936 | -10.6373 | 7.304602 | 15.490432225 |
| | 4 | 9 | 22,007,608 | 0.000 | 0.570 | 0 | 0 | 0.324599385 |
| | 5 | 8.75 | 22,570,491 | -2.778 | 2.558 | -7.10465 | 7.716049 | 6.541699362 |
| | 6 | 8.5 | 22,714,256 | -2.857 | 0.637 | -1.81989 | 8.163265 | 0.405718045 |
| | 7 | 8.25 | 23,231,781 | -2.941 | 2.278 | -6.70122 | 8.650519 | 5.191174594 |

| | | | | | | | | |
|------|---------------|------|------------|----------------|---------------|-----------------|-----------------|----------------------|
| | 8 | 8.25 | 23,308,579 | 0.000 | 0.331 | 0 | 0 | 0.109278521 |
| | 9 | 8.25 | 24,680,417 | 0.000 | 5.886 | 0 | 0 | 34.639695200 |
| | 10 | 8.25 | 25,473,335 | 0.000 | 3.213 | 0 | 0 | 10.321707963 |
| | 11 | 8.25 | 25,658,163 | 0.000 | 0.726 | 0 | 0 | 0.526458224 |
| | 12 | 8 | 28,011,670 | -3.030 | 9.173 | -27.7956 | 9.182736 | 84.135614141 |
| 2008 | 1 | 8 | 27,695,656 | 0.000 | -1.128 | 0 | 0 | 1.272725201 |
| | 2 | 8 | 29,121,048 | 0.000 | 5.147 | 0 | 0 | 26.487765407 |
| | 3 | 8 | 29,552,399 | 0.000 | 1.481 | 0 | 0 | 2.194055545 |
| | 4 | 8 | 31,063,963 | 0.000 | 5.115 | 0 | 0 | 26.161798514 |
| | 5 | 8.25 | 31,705,310 | 3.125 | 2.065 | 6.451879 | 9.765625 | 4.262578742 |
| | 6 | 8.5 | 33,048,523 | 3.030 | 4.237 | 12.83805 | 9.182736 | 17.948401045 |
| | 7 | 8.75 | 32,898,049 | 2.94 | -0.455 | -1.33915 | 8.650519 | 0.207309318 |
| | 8 | 9 | 32,358,767 | 2.857 | -1.639 | -4.68358 | 8.163265 | 2.687147855 |
| | 9 | 9.25 | 33,568,573 | 2.778 | 3.739 | 10.38535 | 7.716049 | 13.978080535 |
| | 10 | 9.5 | 34,117,748 | 2.703 | 1.636 | 4.421566 | 7.304602 | 2.676429190 |
| | 11 | 9.5 | 34,422,283 | 0.000 | 0.893 | 0 | 0 | 0.796734662 |
| | 12 | 9.25 | 36,852,148 | -2.632 | 7.059 | -18.5763 | 6.925208 | 49.829318708 |
| | Jumlah | | | -30.974 | 91.250 | -162.487 | 220.0189 | 468.609821942 |

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35(-162,487) - (-30,974)(91,250)}{\sqrt{\{35(220,019) - (-30,974)^2\} \{35(468,610) - (91,250)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{-5687,055036 - (-2826,33553)}{\sqrt{(6741,294679)(8074,84178)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-2860,719507}{\sqrt{54434887,9}}$$

$$r_{xy} = \frac{-2860,667}{7378}$$

$$r_{xy} = -0,3877$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa r atau koefisien korelasi dari penelitian ini yaitu sebesar $-0,388$. Sesuai kriteria yang dijabarkan pada bab 3, $r < 0$ berarti koefisien korelasi penelitian ini bernilai negatif yang menunjukkan arah hubungan yang negatif antara *BI Rate* dengan DPK Bank Syariah. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima. Maknanya adalah apabila *BI Rate* naik, maka jumlah DPK bank syariah akan turun. Sesuai tabel yang disajikan pada bab 3, bahwa korelasi senilai $0,388$ berada pada rentang hubungan yang lemah tapi berarti.

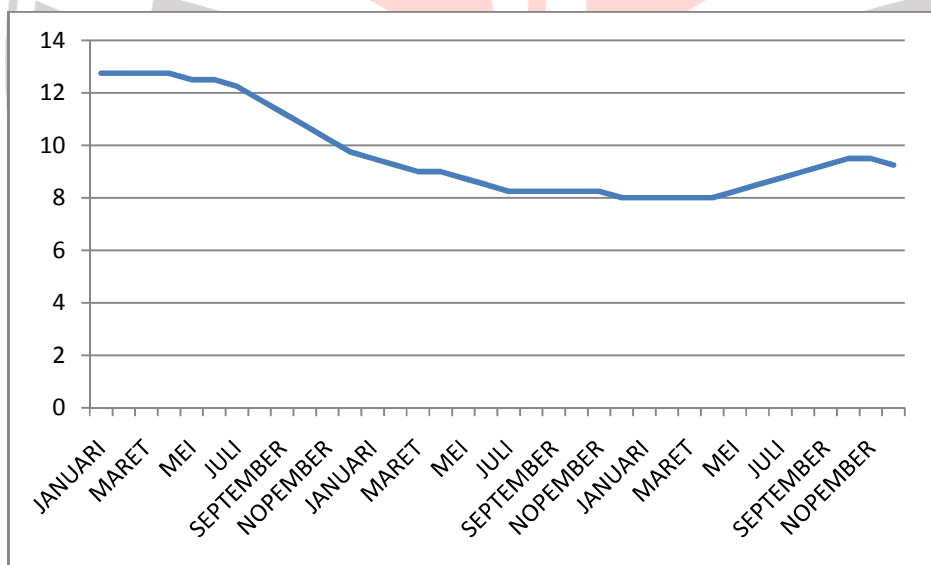
2. Menghitung Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui seberapa kuat variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Maka, dengan melakukan perhitungan sesuai rumus, dapat diperoleh bahwa koefisien determinasi dari penelitian ini adalah sebesar $15,05\%$. Artinya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar $15,05\%$. Sedangkan sisanya sebesar $84,95\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Gambaran Pergerakan *BI Rate*

Pada tahun 2006, pemerintah cenderung menetapkan kebijakan moneter ketat dengan menetapkan *BI Rate* pada level yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari periode Januari sampai April 2006, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia mempertahankan *BI Rate* pada level 12,75%. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pengendalian inflasi jangka menengah panjang karena tingginya tingkat inflasi pada triwulan I-2006. Berikut merupakan grafik pergerakan *BI Rate* mengacu pada tabel pergerakan *BI Rate* (Tabel 4.1) yang menggambarkan pergerakan *BI Rate* tahun 2006-2008.



Grafik pergerakan *BI Rate* tahun 2006-2008

Gambar 4.1

Melihat kondisi perekonomian yang cenderung membaik yang ditunjukkan oleh kecenderungan inflasi yang terus menurun dan tekanan eksternal yang

cenderung mereda, sejak Mei 2006, Bank Indonesia secara hati-hati dan terukur (*cautious easing*) mulai menurunkan suku bunga *BI Rate*. Hingga akhir tahun 2006, *BI Rate* mencapai 9,75% atau mengalami penurunan sebesar 300 basis poin dari levelnya di awal tahun. Angka penurunan *BI Rate* pada tahun 2006 ini yaitu senilai 25-50 bps pada setiap bulan penurunannya, yakni berkisar pada 1,96% - 4,88%. Penurunan pada tahun 2006 ini merupakan penurunan tertinggi bila dibandingkan dengan tahun 2007 dan 2008. Yakni, pada bulan Mei dan Juni *BI Rate* berada pada level 12,50%, Juli pada level 12,25%, Agustus pada level 11,75%, September pada level 11,25%, Oktober pada level 10,75%, November pada level 10,25% dan Desember pada level 9,75%.

Sinyal penurunan *BI Rate* yang ditempuh sejak Mei 2006 ini telah direspon positif oleh para pelaku ekonomi di sektor keuangan maupun riil. Di sektor perbankan, meskipun masih terbatas, sinyal penurunan *BI Rate* telah ditransmisikan ke suku bunga dana dan kredit bank. Namun, pada tahun ini fungsi intermediasi masih kurang baik.

Fenomena penurunan suku bunga acuan BI atau *BI Rate* ini masih berlanjut sampai tahun 2007. Hingga akhir tahun 2007, *BI Rate* mencapai 8,0% atau telah mengalami penurunan sebesar 150 basis poin (15,79%) dari posisi awal tahun sebesar 9,5%. Walaupun *BI Rate* ini sempat tertahan pada level tertentu yakni pada bulan April serta pada bulan Agustus-November. Rata-rata penurunan *BI Rate* tahun 2007 sebesar 25 basis poin yaitu 2,56% - 3,03%. Keputusan tersebut diambil setelah melakukan evaluasi terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia tahun 2006, prospek

ekonomi moneter ke depan dan berbagai faktor risiko yang dihadapi, serta pencapaian sasaran inflasi $6\% \pm 1\%$ dan $5\% \pm 1\%$ untuk masing-masing tahun 2007 dan 2008.

Berlanjutnya penurunan suku bunga patokan ini direspon positif pelaku pasar dan disambut baik dunia usaha. Kinerja perbankan terus mengalami perbaikan sejalan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi yang meningkat dan stabilitas sistem keuangan yang tetap terjaga. Berdasarkan Tinjauan kebijakan Moneter Bank Indonesia, setiap pergerakan *BI Rate* baik penurunan maupun bertahan, selama periode 2007 selalu direspon sektor perbankan dengan menurunkan suku bunga simpanannya walaupun agak lambat dalam menurunkan suku bunga kredit.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi global yang kurang kondusif, perekonomian Indonesia pada triwulan I-2008 juga mengalami perlambatan dan tumbuh lebih rendah dibandingkan proyeksi sebelumnya. Walaupun demikian, perekonomian Indonesia masih tetap terjaga, seperti diungkap oleh Gubernur Bank Indonesia, Burhanuddin Abdullah. "Secara umum, stabilitas makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan Indonesia masih terjaga ditengah kondisi perekonomian global yang belum kondusif". Maka, sampai dengan bulan April 2008, RDG BI tetap mempertahankan *BI Rate* pada level 8%.

Dampak perekonomian global yang kurang kondusif semakin memberikan dampak buruk pada perekonomian moneter nasional. Tekanan terhadap inflasi semakin kuat terutama bersumber dari berbagai faktor eksternal terkait dengan tingginya harga komoditas di pasar internasional dan faktor internal terkait dengan masih tingginya konsumsi barang non pangan. Hal ini perlu direspon melalui

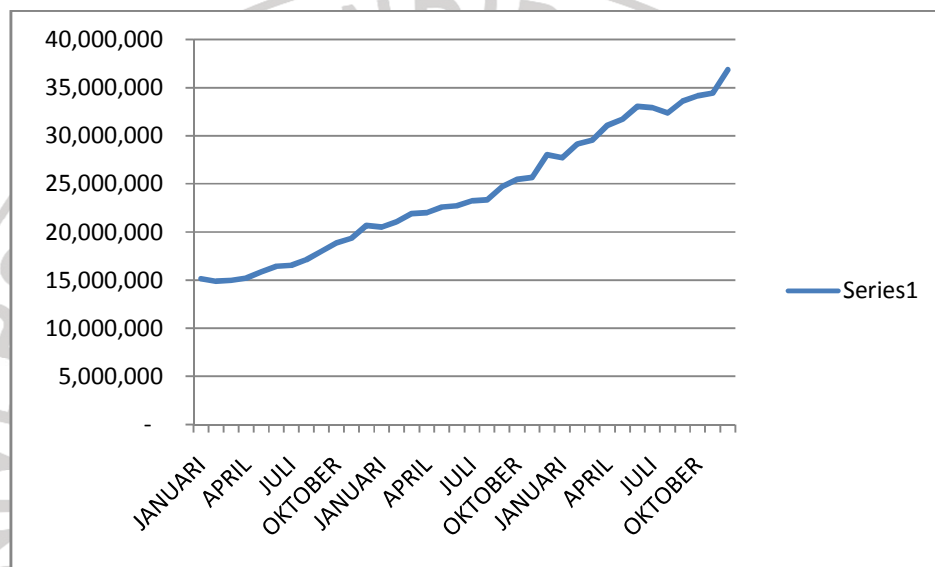
kebijakan makroekonomi yang tepat demi terjaganya stabilitas makroekonomi dan pengendalian tekanan inflasi ke depan. Selanjutnya dalam rangka menjaga ekspektasi ke depan, Bank Indonesia senantiasa menyesuaikan *BI Rate* berdasarkan arah perkembangan inflasi. Maka, sejak bulan Mei 2008, Bank Indonesia terus menaikkan tingkat suku bunga acuan sebesar 25 bps setiap bulannya atau sekitar 2,70%-3,12%. Pergerakan naik suku bunga acuan tersebut terus berlangsung sampai bulan Oktober 2008 dimana posisi *BI Rate* berada di level 9,5%. Level tersebut dipertahankan hingga bulan November sebelum akhirnya diturunkan kembali sebesar 2,63% atau turun sebesar 25 bps pada bulan Desember 2008.

Pada tahun 2008 dunia perbankan juga diwarnai dengan likuiditas perbankan yang ketat dan perang suku bunga antar bank. Sehingga pada saat *BI Rate* turun pun bank masih menahan suku bunga pendanaannya pada level tinggi demi menarik dana dari nasabah.

4.2.2 Gambaran Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah

“Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia” memuat visi, misi dan sasaran pengembangan perbankan syariah serta sekumpulan inisiatif strategis dengan prioritas yang jelas untuk menjawab tantangan utama dan mencapai sasaran dalam kurun waktu 10 tahun ke depan, yaitu pencapaian pangsa perbankan syariah yang signifikan melalui pendalaman peran perbankan syariah dalam aktivitas keuangan nasional, regional dan internasional, dalam kondisi mulai terbentuknya integrasi dengan sektor keuangan syariah lainnya.

Dilihat dari pertumbuhannya, penghimpunan DPK perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Namun, dari sisi jumlah DPK bank syariah masih sekitar 2% dibandingkan DPK konvensional, padahal Bank Indonesia menargetkan pangsa sebesar 5% pada tahun 2008.



Grafik pertumbuhan DPK bank syariah
Gambar 4.2

Pergerakan dari pertumbuhan DPK bank syariah selama tahun 2006-2008 menunjukkan pergerakan yang cenderung naik walaupun sempat terjadi penurunan terutama pada tahun 2008 yang mengalami beberapa kali penurunan, namun kenaikan tersebut tetap tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Berdasarkan pada tabel 4.3 Pertumbuhan DPK bank syariah per bulan pada tahun 2006, 2007, dan 2008, masing-masing adalah 2,90%, 2,60% dan 2,56%. Sedangkan untuk pertumbuhan per tahun, masing-masing adalah 32,66%, 35,50% dan 31,56%. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga paling tinggi yaitu pada bulan Desember 2007 yaitu 9,17%. Sedangkan

penurunan paling tinggi yaitu terjadi pada bulan Februari 2006, yaitu sebesar -1,73%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan setiap bulannya dalam periode tiga tahun tersebut yaitu 2,61%.

Komponen terbesar DPK bank syariah yaitu deposito *mudharabah*, kemudian diikuti oleh tabungan *mudharabah* dan giro *wadiah*. Komponen tersebut ditinjau dari besarnya jumlah simpanan, sedangkan dari jumlah rekening atau jumlah nasabah sangat didominasi oleh nasabah tabungan *mudharabah*, seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Tabel Jumlah Rekening Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
(dalam satuan unit)

| Jenis | 2005 | 2006 | 2007 | Mar-08 | Jun-08 | Sep-08 | Dec-08 | Jan-09 |
|--|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| Dana Pihak Ketiga (Depositor Funds) | 1,255,889 | 1,992,452 | 2,845,829 | 3,150,819 | 3,401,298 | 3,657,231 | 3,766,067 | 3,862,585 |
| Giro iB (<i>Demand Deposits</i>) | 26,100 | 34,499 | 42,741 | 43,850 | 47,101 | 48,988 | 51,123 | 51,689 |
| Tabungan iB (<i>Saving Deposits</i>) | 1,168,786 | 1,883,875 | 2,711,374 | 3,009,494 | 3,253,322 | 3,501,899 | 3,600,205 | 3,692,431 |
| Deposito iB (<i>Time Deposits</i>) | 61,003 | 74,078 | 91,714 | 97,475 | 100,875 | 106,344 | 114,739 | 118,465 |
| Pembiayaan (Financing) | 144,699 | 372,109 | 512,230 | 520,942 | 538,451 | 582,046 | 597,208 | 1,995,041 |
| Akad Mudharabah (<i>Mudharaba</i>) | 15,857 | 14,967 | 23,411 | 26,144 | 28,731 | 30,403 | 30,071 | 29,771 |
| Akad Musyarakah (<i>Musharaka</i>) | 2,396 | 3,026 | 6,013 | 7,021 | 8,826 | 10,439 | 10,949 | 10,833 |
| Akad Murabahah (<i>Murabaha</i>) | 119,832 | 340,824 | 454,952 | 448,431 | 459,270 | 493,142 | 498,469 | 504,071 |
| Akad Salam (<i>Salam</i>) | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Akad Istishna (<i>Istishna</i>) | 408 | 387 | 392 | 437 | 477 | 614 | 695 | 1,388,716 |
| Akad Ijarah (<i>Ijara</i>) | 129 | 443 | 1,007 | 1,056 | 1,581 | 1,792 | 1,912 | 1,980 |
| Akad Qardh (<i>Qardh</i>) | 6,077 | 12,462 | 26,455 | 37,853 | 39,571 | 45,656 | 55,112 | 59,670 |
| Total | 1,400,588 | 2,364,561 | 3,358,059 | 3,671,761 | 3,939,749 | 4,239,277 | 4,363,275 | 5,857,626 |

Sumber : www.bi.go.

Tabel 4.7
Komposisi DPK Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
(dalam miliar rupiah)

| | 2005 | 2006 | 2007 | Mar-08 | Jun-08 | Sep-08 | Dec-08 | Jan-09 |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1. Giro IB - Akad Wadiah (<i>IB Demand Deposits - Wadia</i>) | 2,048 | 3,416 | 3,750 | 3,635 | 5,046 | 3,810 | 4,238 | 4,685 |
| 2. Tabungan IB (<i>IB Saving Deposits</i>) | 4,367 | 6,430 | 9,454 | 9,902 | 10,858 | 11,410 | 12,471 | 12,499 |
| a. Akad Wadiah (<i>Wadia</i>) | 183 | 332 | 645 | 565 | 762 | 786 | 958 | 883 |
| b. Akad Mudharabah (<i>Mudharabah</i>) | 4,184 | 6,098 | 8,809 | 9,233 | 10,096 | 10,624 | 11,513 | 11,616 |
| 3. Deposito IB - Akad Mudharabah (<i>IB Time Deposits - Mudharabah</i>) | 9,169 | 10,826 | 14,807 | 16,015 | 17,145 | 18,348 | 20,143 | 21,011 |
| a. 1 Bulan (<i>1 month</i>) | 3,835 | 5,234 | 9,309 | 9,645 | 11,442 | 13,020 | 14,325 | 14,540 |
| b. 3 Bulan (<i>3 months</i>) | 2,228 | 1,973 | 1,406 | 1,971 | 1,545 | 1,584 | 1,919 | 2,271 |
| c. 6 Bulan (<i>6 months</i>) | 1,480 | 1,231 | 1,296 | 1,382 | 1,356 | 1,647 | 1,827 | 1,975 |
| d. 12 Bulan (<i>12 months</i>) | 1,625 | 2,143 | 2,787 | 3,007 | 2,789 | 2,033 | 2,066 | 2,219 |
| e. >12 Bulan (<i>> 12 months</i>) | 1 | 245 | 9 | 11 | 12 | 63 | 6 | 6 |
| Total | 15,584 | 20,672 | 28,012 | 29,552 | 33,048 | 33,568 | 36,852 | 38,195 |

Sumber : www.bi.go.id

Fenomena di atas dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar nasabah bank syariah adalah nasabah emosional, hal ini dapat dilihat dari nasabah tabungan *mudharabah* yang mendominasi, tetapi dilihat dari jumlah simpanan, deposito jauh lebih besar yakni lebih dari 50% jumlah simpanan, karena motivasi nasabah untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito biasanya ditujukan untuk investasi yang tentunya sangat mempertimbangkan *return* dari investasinya tersebut.

Share bank syariah sendiri masih dikuasai oleh tiga bank umum syariah lebih dari 50%. Ketiga bank umum syariah tersebut yaitu, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

Peningkatan DPK bank syariah terutama didukung oleh bertambahnya unit-unit usaha syariah (UUS) milik bank konvensional melalui strategi *office channelling*,

dari sebelumnya rata-rata 59,6% dalam tiga tahun terakhir ini menjadi 84,0%. *Office channelling* mulai menjadi mesin pertumbuhan DPK, tercermin dari *share* yang terus naik. Meski demikian, rasio *office channelling* terhadap DPK masih perlu ditingkatkan. Rasio *office channelling* terhadap DPK sebesar Rp 0,7 miliar per *office channelling* masih perlu ditingkatkan. Selain itu, untuk menjaga DPK yang terhimpun, bank syariah memberikan bagi hasil yang menarik bagi nasabah. Dengan bagi hasil yang kompetitif, maka nasabah akan tetap menyimpan dana di bank syariah karena nisbah bagi hasil bank syariah dapat bersaing dengan suku bunga konvensional.

Sistem bunga yang sangat kental dalam perekonomian Indonesia menjadikan bank syariah masih belum menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia bahkan umat muslim sekalipun, karena masyarakat masih menghitung-hitung dan membandingkan *return* yang diperoleh atas simpanannya. Dan berikut merupakan gambaran mengenai ekuivalensi tingkat bagi hasil pada bank syariah :

Tabel 4.8
Ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil/fee/bonus Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

| Jenis | 2005 | 2006 | 2007 | Mar-08 | Jun-08 | Sep-08 | Dec-08 | Jan-09 |
|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Dana Pihak Ketiga (Depositor Funds) | | | | | | | | |
| 1 Giro iB (Demand Deposits) | 1.16% | 1.27% | 1.07% | 1.02% | 1.01% | 1.13% | 1.18% | 0.99% |
| 2 Tabungan iB (Saving Deposits) | 3.96% | 3.72% | 3.32% | 3.20% | 3.03% | 3.07% | 3.61% | 3.28% |
| 3 Deposito iB (Time Deposits) | | | | | | | | |
| a 1 Bulan (1 month) | 7.86% | 8.96% | 7.63% | 7.02% | 6.85% | 7.15% | 8.22% | 7.66% |
| b 3 Bulan (3 months) | 7.86% | 8.96% | 7.63% | 7.02% | 6.85% | 7.15% | 8.22% | 7.66% |
| c 6 Bulan (6 months) | 8.03% | 9.81% | 7.93% | 7.15% | 7.16% | 7.44% | 9.10% | 9.17% |
| d 12 Bulan (12 months) | 9.35% | 9.99% | 8.34% | 7.26% | 7.15% | 7.65% | 8.34% | 8.03% |
| e >12 Bulan (>12 months) | 7.83% | 10.04% | 7.17% | 6.08% | 5.98% | 8.98% | 8.63% | 8.20% |
| Pembiayaan (Financing) | | | | | | | | |
| 1 Akad Mudharabah (Mudharaba) | 12.75% | 13.73% | 16.93% | 20.31% | 19.11% | 19.43% | 19.38% | 19.32% |
| 2 Akad Musyarakah (Musharaka) | 8.46% | 10.25% | 11.23% | 12.06% | 11.65% | 11.06% | 11.37% | 11.06% |
| 3 Akad Murabahah (Murabaha) | 13.05% | 12.09% | 14.66% | 14.49% | 14.15% | 14.39% | 14.92% | 14.92% |
| 4 Akad Salam (Salam) | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 5 Akad Istitishna (Istitishna) | 13.80% | 13.46% | 14.30% | 14.22% | 14.21% | 14.15% | 14.99% | 14.73% |
| 6 Akad Ijarah (Ijarah) | 0.59% | 0.66% | 0.16% | 0.21% | 0.40% | 0.18% | 0.88% | 0.47% |
| 7 Akad Qardh (Qardh) | 5.25% | 5.33% | 2.89% | 3.29% | 3.12% | 3.23% | 3.42% | 3.41% |

Sumber : www.bi.go.id

Tingkat ekuivalen inilah yang menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi nasabah rasional untuk menentukan keputusan investasinya apakah akan menyimpan dananya di bank syariah atau di bank konvensional.

4.2.3 Pengaruh Pergerakan BI Rate terhadap DPK Bank Syariah

Pada awal tahun 2006, DPK bank syariah mengalami penurunan. Penurunan ini antara lain dipengaruhi oleh peralihan sebagian dana ke bank konvensional yang menawarkan pendapatan bunga lebih menarik. Dimana pada saat itu BI menetapkan kebijakan moneter ketat dengan mematok *BI Rate* pada level tinggi yaitu senilai 12,75%. Namun, tren penurunan suku bunga acuan atau *BI Rate* sejak triwulan kedua

2006, berdampak bagus pada perbankan syariah. Sebab, penurunan suku bunga pendanaan bank konvensional akan berakibat nasabah melirik bank syariah untuk menyimpan dananya. Beberapa bank mengaku bahwa bank tersebut mengalami peningkatan DPK akibat adanya pengalihan DPK dari bank konvensional ke bank syariah akibat penurunan *BI Rate* yang menyebabkan menurunnya suku bunga pendanaan bank konvensional. Seperti diungkap Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia Ahmad Riawan Amien bahwa, “meningkatnya penghimpunan DPK, disebabkan beberapa faktor. Salah satunya adalah terus menurunnya suku bunga BI (*BI Rate*) sehingga margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif”.

Meninjau rata-rata pertumbuhan DPK bank syariah per bulan selama tahun 2006-2008, rata-rata pertumbuhan paling tinggi adalah pada tahun 2006 yaitu senilai 2,90% per bulannya dimana rata-rata penurunan *BI Rate* paling tinggi pun terjadi pada tahun tersebut.

Meskipun ada gejala perpindahan dana pihak ketiga dari bank konvensional ke bank syariah akibat penurunan *BI Rate*, namun belum ada penambahan yang sangat signifikan sehingga target pun masih belum dapat tercapai.

Menanggapi fenomena tersebut, menurut Asep Ghofir Ali menyatakan bahwa:

Hal tersebut terjadi karena masyarakat masih menunggu kepastian suku bunga bank konvensional, dan belum mengetahui berapa besar nilai bagi hasil yang diperoleh dengan menyimpan dana di bank syariah. Diperkirakan, setiap penurunan suku bunga acuan sebesar satu persen hanya mempengaruhi pertumbuhan bank syariah kurang dari 0,25 persen. (*Kompas Online*).

Sedangkan menurut Karim, yaitu :

Terdapat dua alasan yang bisa dikemukakan terkait belum terlihatnya pengaruh penurunan *BI Rate* terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan

syariah. *Pertama*, *BI Rate* yang semakin menurun belum terlalu berpengaruh terhadap laju ekspansi DPK perbankan syariah karena tertahannya laju ekspansi pembiayaan perbankan syariah. Kenaikan penghimpunan DPK yang tidak seiring dengan ekspansi pembiayaan akan menyebabkan *return* yang kecil sehingga tingkat bagi hasil bank syariah menjadi kurang kompetitif. *Kedua*, Instrumen investasi yang belum memadai merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi tertahannya ekspansi pertumbuhan DPK perbankan syariah. Perbankan syariah menemui kesulitan untuk melakukan penempatan ke instrumen investasi jika terjadi eksekusi likuiditas. (*Karim Review, Januari 2008*).

Inti dari dua pendapat di atas adalah mengenai kekompetitifan tingkat bagi hasil yang dapat diberikan oleh bank syariah.

Semenjak triwulan dua 2008, Bank Indonesia mulai menaikkan suku bunga acuan, sejumlah kalangan mulai mengkhawatirkan kenaikan suku bunga acuan tersebut karena khawatir pertumbuhan bank syariah akan terhambat atau bahkan mengalami penurunan akibat produk bank syariah tidak kompetitif bila dibandingkan produk bank konvensional. Dan jika melihat data pertumbuhan DPK selama tahun 2008, memang mengalami beberapa kali penurunan dan pertumbuhannya per tahun pun hanya 31,56%, sehingga lebih kecil dari tahun 2006 dan 2007.

Dari perhitungan analisis *product moment* dapat diketahui bahwa *BI Rate* dan DPK bank syariah memiliki koefisien korelasi yang negatif. Hal tersebut berarti hipotesis dari penelitian ini diterima, yakni pergerakan *BI Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga bank syariah. Artinya, ketika *BI Rate* naik, maka DPK bank syariah akan turun. Dengan koefisien korelasi sebesar -0,388% menyatakan bahwa hubungan tersebut merupakan derajat hubungan yang lemah tetapi berarti.

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi dapat diketahui bahwa pergerakan *BI Rate* mempengaruhi pertumbuhan DPK bank syariah senilai 15,05%, artinya pertumbuhan DPK bank syariah dipengaruhi senilai 15,05% oleh pergerakan *BI Rate* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pergerakan *BI Rate* memiliki pengaruh yang tidak begitu besar terhadap pertumbuhan DPK bank syariah. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan mengapa *BI Rate* tidak berpengaruh besar yakni hanya 15,05% saja terhadap pertumbuhan bank syariah. Alasan yang dapat dikemukakan mengenai hal tersebut adalah :

1. Ketika *BI Rate* naik, bank syariah mensiasati hal tersebut dengan meningkatkan nisbah bagi hasil. Kenaikan nisbah bagi hasil tersebut dapat dilakukan oleh bank dengan cara meningkatkan nisbah dari pembiayaan yang diminta bank sehingga keuntungan yang diperoleh bank lebih besar untuk selanjutnya bank juga dapat memberikan *return* yang lebih besar kepada nasabah pendanaan. Selain mengubah nisbah pembiayaan, bank syariah juga dapat mengubah nisbah pendanaan sehingga porsi untuk nasabah menjadi lebih besar. Hal-hal tersebut telah dilakukan oleh beberapa bank seperti sebagai berikut :

Andi Buchari, Direktur *Compliance and Corporate Support* Bank Muamalat (Tempo Interaktif : September 2005) menyatakan bahwa "jika kondisi memaksa, Bank Muamalat tetap tidak akan mengubah persentase bagi hasil sebesar 8,5 persen. Yang kami ubah nisbah minimal. Persentase nisbah minimal

Bank Muamalat adalah 55% bagi nasabah, dan 45% bagi bank". (Tempo Interaktif : September 2005)

Sedangkan kebijakan Bank Syariah Mandiri dalam menghadapi fluktuasi *BI Rate* adalah seperti yang dipaparkan oleh Direktur Utama Bank Syariah Mandiri Yuslam Fauzi (Tempo Interaktif : September 2005) sebagai berikut, "kenaikan patokan BI sudah diantisipasi dengan menaikkan nisbah (*rate*) pembiayaan, sehingga pendapatan kami naik dan yang dibagi ke depositan juga lebih besar".

Menurut Direktur Manajemen Resiko Bank Syariah Mandiri Hana Wijaya,

Untuk sementara Bank Syariah Mandiri akan menghentikan pembiayaan. Terkait kenaikan Patokan BI sebesar 9,5%, Bank Syariah Mandiri berniat menaikkan bagi hasil atau *mudharabah*. *BI Rate* naik, pasti bank konvensional bunganya juga naik. Kenaikan bagi hasil, agar tidak kalah bersaing dengan bank-bank konvensional. (Tempo Interaktif : September 2005)

2. Ketika *BI Rate* turun, dapat tidak terlalu berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan DPK bank syariah. Sesuai yang diungkapkan Karim bahwa hal ini dapat diakibatkan karena tertahannya ekspansi pembiayaan dan instrumen penyaluran dana. Kenaikan penghimpunan DPK yang tidak seiring dengan ekspansi pembiayaan akan menyebabkan *return* yang kecil sehingga tingkat bagi hasil bank syariah menjadi kurang kompetitif.
3. Sering terjadi persaingan suku bunga antar bank konvensional, sehingga penurunan *BI Rate* kurang atau lambat direspon oleh bank-bank konvensional untuk menurunkan suku bunga pendanaannya, maka secara tidak langsung berpengaruh pula terhadap kekompetitifan tingkat bagi hasil bank syariah.

4. Sebagian besar dana yang tersimpan di bank syariah adalah berupa deposito, maka pada saat terjadi perubahan pada *BI Rate*, nasabah tidak bisa langsung memindahkan dananya, karena pada deposito memiliki jangka waktu tertentu.

